

Gerakan Perlawanan Masyarakat Tegaldowo Dalam Penolakan Pembangunan Pabrik Semen Kabupaten Rembang

Muchammad Haidar¹, Nunik Retno Herawati²

¹ *Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Diponegoro*

² *Departemen Politik Dan Pemerintahan, Universitas Diponegoro*

E-Mail: haidaryuda@gmail.com

**Departemen Politik dan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Indonesia**

Jl. Prof. H. Soedarto, Tembalang, Semarang 50275, Kode Pos 1269

Website: <http://fisip.undip.ac.id/> E-mail: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Kontradiksi dalam pembangunan pabrik semen yang ditentang oleh petani di Pegunungan Tegaldowo, Kabupaten Rembang menggambarkan suatu "muaknya masyarakat". Hal ini menjadi simbol yang menunjukkan pembangunan dalam memperburuk alam dan memperbesar perlawanan masyarakat. Perlawanan masyarakat yang dilakukan oleh petani Tegaldowo, Kabupaten Rembang dalam menanggapi pembangunan Pabrik semen mencerminkan adanya krisis ekologi dan agraria. Perlawanan tersebut menjadi pengingat permasalahan yang kemungkinan terjadi di masa depan. Berkaitan dengan hal tersebut, kemudian menjadi sebuah kemenarikan masalah dalam penelitian dengan tujuan untuk menganalisis perlawanan masyarakat Tegaldowo melawan pembangunan pabrik semen di Kabupaten Rembang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang diadopsi dalam penelitian ini menitik beratkan pada Teori Mobilisasi Sumber Daya (Oberschall, 1973). Sumber data dalam penelitian ini diambil dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan sumber data pustaka.

Hasil penelitian ini terungkap adanya gerakan yang terus terjadi oleh JMPPK di Desa Tegaldowo, Kabupaten Rembang untuk melawan pembangunan pabrik semen yang merusak lingkungan. Gerakan perlawanan ini akan terus ada hingga mencapai keberhasilannya dalam menghentikan pembangunan yang merusak alam. Keberlangsungan gerakan ini memiliki kekuatan pada segi sumber daya dan mobilisasi, jaringan dan partisipasi, serta peluang dan kapasitas masyarakat. Adapun yang menjadi kekurangan dalam gerakan ini adalah minimnya keberadaan organisasi dan pemimpin. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya gerakan JMPPK dalam melawan Pembangunan Pabrik Semen di Desa Tegaldowo yang terus berlangsung namun belum mampu mencapai tujuan utamanya. Oleh karenanya peneliti menyarankan kepada pihak terkait untuk menghimpun dukungan secara kompleks dan sumber daya untuk mencapai tujuannya.

Kata Kunci: Gerakan Perlawanan, Desa Tegaldowo, JMPPK Rembang, Pembangunan Pabrik Semen

ABSTRACT

The contradiction in the construction of a cement factory opposed by farmers in the Tegaldowo Mountains, Rembang Regency describes a "community disgust". This is a symbol that shows development in deteriorating nature and increasing community resistance. The community resistance carried out by Tegaldowo farmers, Rembang Regency in response to the construction of the cement factory reflects the existence of an ecological and agrarian crisis. The resistance is a reminder of problems that may occur in the future. In this regard, it then became an interesting problem in the research with the aim of analyzing the resistance of the Tegaldowo community against the construction of a cement factory in Rembang Regency.

This research uses a qualitative method. The theory adopted in this study focuses on the Theory of Resource Mobilization (Oberschall, 1973). The data sources in this study were taken from the results of interviews, observations, documentation, and library data sources.

The results of this research revealed that there is a movement that continues to occur by JMPPK in Tegaldowo Village, Rembang Regency to fight against the construction of cement factories that damage the environment. This resistance movement will continue to exist until it achieves its success in stopping development that destroys nature. The sustainability of this movement has strengths in terms of resources and mobilization, networks and participation, as well as opportunities and community capacities. The shortcomings in this movement are the lack of organization and leaders. The conclusion of this study is that there is a JMPPK movement in opposing the Construction of Cement Factory in Tegaldowo Village which continues but has not been able to achieve its main goal. Therefore, the researcher advises related parties to gather complex support and resources to achieve their goals.

Keywords: *Resistance Movement, Tegaldowo Village, JMPPK Rembang, Construction of Cement Factory*

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Gerakan perlawanan masyarakat merupakan fenomena sosial yang muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan, penindasan, atau kebijakan yang dianggap merugikan sekelompok individu atau komunitas. Fenomena ini telah terjadi di berbagai belahan dunia dan dalam berbagai konteks, mulai dari perlawanan terhadap penjajahan, kebijakan pemerintah yang otoriter, hingga gerakan sosial yang menuntut keadilan lingkungan dan hak asasi manusia.

Ggerakan perlawanan masyarakat, beberapa teori dapat digunakan sebagai

kerangka analisis. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Mobilisasi Sumber Daya (Resource Mobilization Theory). Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan suatu gerakan sosial tidak hanya bergantung pada ketidakpuasan masyarakat, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengorganisir sumber daya yang tersedia, seperti kepemimpinan, jaringan sosial, dan dana. Menurut McCarthy dan Zald (1977), mobilisasi sumber daya merupakan faktor kunci dalam menentukan sejauh mana sebuah gerakan sosial dapat bertahan dan mencapai tujuannya.

Selain itu, Teori Deprivasi Relatif (Relative Deprivation Theory) juga sering digunakan untuk menganalisis gerakan perlawanan. Teori ini dikemukakan oleh Ted Gurr (1970) yang menyatakan bahwa ketidakpuasan sosial muncul ketika individu atau kelompok merasa bahwa mereka mengalami ketimpangan antara harapan dan realitas yang mereka hadapi. Ketika perasaan ketidakadilan ini semakin meluas, kemungkinan besar akan muncul gerakan perlawanan sebagai bentuk ekspresi atas ketidakpuasan tersebut.

Lebih lanjut, Teori Gerakan Sosial Baru (New Social Movement Theory) yang dikembangkan oleh Alain Touraine dan Jürgen Habermas menyoroiti bagaimana gerakan sosial modern tidak hanya berorientasi pada perubahan ekonomi atau politik, tetapi juga mencakup aspek identitas budaya, lingkungan, dan hak-hak individu. Gerakan ini sering kali bersifat non-hierarkis dan memanfaatkan media serta teknologi dalam menyebarkan pesan dan menggalang dukungan.

Melalui berbagai teori ini, penelitian mengenai gerakan perlawanan masyarakat dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat merespons kondisi sosial yang dianggap tidak adil serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan sebuah gerakan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut dinamika gerakan perlawanan masyarakat dengan pendekatan teori-teori tersebut untuk memahami pola, strategi, dan dampaknya dalam berbagai konteks sosial.

Salah satu gerakan sosial masyarakat yang didirikan untuk melawan kebijakan yang menindas oleh Kebijakan adalah JMPPK. Hal ini secara kronologi dilatar

belakangi oleh kebijakan pendirian pabrik semen yang direncanakan di kawasan pegunungan kapur Kendang, yang melibatkan Kabupaten Pati dan Kabupaten Rembang di Jawa Tengah, memicu perlawanan dari warga Kendang. Warga yang menentang pembangunan tersebut, melalui Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK), menggugat ke PTUN Semarang untuk membatalkan studi eksplorasi yang telah dilakukan dan berhasil memenangkan gugatan. Pada pertengahan tahun 2009, JMPPK mengajukan banding ke Mahkamah Agung (MA) dan kembali memperoleh kemenangan. Sementara itu, PT Semen Indonesia telah memutuskan untuk keluar dari proyek tersebut sebelum adanya keputusan MA.

Sebagai perusahaan milik negara (BUMN), PT Semen Indonesia akhirnya memilih untuk membangun pabrik di Tuban pada tahun 2009. Pada tahun berikutnya, perusahaan ini mendirikan pabrik baru di Desa Tegaldowo, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Proses pembangunan pabrik tersebut dimulai dengan peletakan batu pertama pada 16 Juni 2014. Namun, sebagian warga yang menolak keberadaan pabrik melakukan pemblokiran jalan yang menuju lokasi tambang, yang menyebabkan keributan antara ibu-ibu dengan aparat kepolisian dan TNI yang bertugas mengamankan lokasi tersebut.

Kontradiksi dalam pembangunan pabrik semen yang ditentang oleh petani di Pegunungan Kendeng Utara menggambarkan suatu "titik didih politik kebudayaan", yang menunjukkan peran penting pembangunan dalam

memperburuk dan memperbesar perlawanan, baik dalam bentuk material maupun simbolis, seperti yang diungkapkan oleh Donald Moore dalam Perreault (2015). Perlawanan politik petani Kendeng Utara bisa dianggap sebagai respons terhadap pernyataan sejarawan terkenal, Eric Hobsbawm (1994), yang menyatakan bahwa perubahan paling dramatis dalam abad ke-20 yang menjadi pembeda antara dunia masa lalu dan masa kini adalah "kematian petani" (dalam Rachman, 2015).

Politik perlawanan yang dilakukan oleh petani Pegunungan Kendeng Utara, dalam menanggapi pembangunan, mencerminkan adanya krisis ekologi dan agraria yang mungkin terjadi di masa depan, yang pada gilirannya menjadi kenyataan sosial yang harus dihadapi oleh seluruh umat manusia. Menurut Ardianto (2015), darurat ekologi dapat teridentifikasi, karena daerah yang akan ditambang merupakan kawasan lindung geologi yang seharusnya tidak boleh dikonversi. Sementara itu, darurat agraria tercermin dari penerapan model-model pemaksaan dalam pendirian pabrik semen.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini di antaranya;

1. Untuk menganalisis gerakan perlawanan masyarakat Tegaldowo melawan pembangunan pabrik semen di Kabupaten Rembang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara, langkah, atau prosedur ilmiah untuk memperoleh data guna keperluan penelitian dengan maksud dan tujuan

tertentu. Dalam melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan informasi dan data, serta memperdalam informasi tersebut untuk mendapatkan data yang dibutuhkannya. Metodologi penelitian menguraikan rancangan penelitian untuk mencapai tujuan, dimulai dengan pengambilan data, penyusunan sumber data, dan penulisan laporan.

PEMBAHASAN

GERAKAN PERLAWANAN MASYARAKAT TEGALDOWO DALAM PERMASALAHAN PEMBANGUNAN PABRIK SEMEN KABUPATEN REMBANG

GERAKAN PERLAWANAN MASYARAKAT TEGALDOWO TERHADAP PEMBANGUNAN PABRIK SEMEN DI PEGUNUNGAN KENDENG UTARA

Gerakan sosial umum dilakukan oleh individu untuk sebagai bentuk partisipasinya terhadap permasalahan yang menyangkut fenomena sosial. Gerakan sosial sangat dimungkinkan setiap individu atau bahkan kelompok dengan cara-cara untuk merepresentasikan aspirasi dan pendapatnya, seperti yang dilakukan oleh Masyarakat Desa Tegaldowo, Gunem, Kabupaten Rembang yang membentuk gerakan JMPPK sebagai bentuk perlawanannya terhadap pembangunan pabrik semen di kawasan karst yang ada di Pegunungan Kendeng Utara wilayah Kabupaten Rembang. Pembentukan gerakan perlawanan ini bukan tanpa sebab, hal ini disadari adanya kepentingan bersama terhadap kelestarian di wilayah Tegaldowo yang harus dijaga dari kerusakan pembangunan pabrik semen. Gerakan perlawanan ini kemudian dibahas

secara mendalam pada subbab keorganisasian gerakan Masyarakat Tegaldowo, pemimpin dan kepemimpinan gerakan, ketersediaan sumber daya dan mobilisasi, pembangunan jaringan masyarakat, serta peluang juga kapasitas masyarakat.

KEORGANISASIAN MASYARAKAT TEGALDOWO

Keorganisasian Masyarakat Tegaldowo dalam gerakan perlawanan terhadap pembangunan pabrik semen di kawasan karst Pegunungan Kendeng Utara meliputi pembentukan keorganisasian yang diliputi dengan tujuan untuk menyelamatkan kondisi lingkungan itu sendiri. Selain itu tujuan tersebut juga dilatarbelakangi dengan permasalahan dan target yang jelas.

Mengenai tujuan penyelamatan lingkungan memang benar adanya, hal ini kemudian dinyatakan oleh Joko sebagai Koordinator JMPPK Rembang dalam pernyataannya sebagai berikut, “JMPPK. Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng. Tujuan didirikannya untuk menyelamatkan Pegunungan Kendeng dari kerusakan” (Wawancara dengan Joko Priyanto pada 8 November 2024) . Joko dalam pernyataannya menjelaskan bahwa dirinya dan masyarakat yang peduli akan Pegunungan Kendeng Utara membentuk Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMMPK) Rembang dengan tujuan menyelamatkan kawasan tersebut dari kerusakan lingkungan.

Kondisi Pegunungan Kendeng Utara ini tidak hanya Rembang saja, namun juga wilayah lain seperti Blora, Purwodadi, Grobogan, dan Pati hal ini memerlukan kelestarian yang berlanjut bagi

keberlangsungan alam yang ada. Tujuan murni dari menjaga alam kawasan Kendeng Utara di Kabupaten Rembang kemudian juga beriringan dengan adanya hal yang mendasari secara mendalam keberadaan gerakan perlawanan ini.

Kewajiban untuk melakukan perlawanan atas dibangunnya pabrik semen yang merusak merupakan sebuah kesadaran yang dipahami dalam hidup bahwa alam tidak membutuhkan manusia untuk berlanjut, namun justru manusia yang membutuhkan alam untuk keberlangsungan kehidupan. Kesadaran terhadap hal itulah yang harus diberlangsungkan untuk menjaga alam, tidak bertindak semena-mena memenuhi hasrat tersendiri membangun industri yang merusak alam.

Gerakan perlawanan memiliki latar belakang yang sangat kompleks. Gerakan perlawanan Masyarakat Tegaldowo pada Pegunungan Kendeng Utara memiliki makna mendalam menyelamatkan bumi, alam, bahkan makhluk hidup. Nilai bahwa ajaran kehidupan manusia bukanlah merusak tetapi merawat dan saling membantu. Oleh karena nilai-nilai tersebut mengilhami besar gerakan perlawanan ini.

Gerakan perlawanan masyarakat Tegaldowo terhadap pembangunan semen yang merusak kawasan karst di Pegunungan Kendeng Utara, Kabupaten Rembang memiliki target besar untuk menyadarkan Masyarakat Tegaldowo dan masyarakat seluruhnya, terutama pada aktor di pemerintahan untuk lebih sadar dalam memberikan kebijakan pembangunan dan perijinan tambang.

PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN DALAM GERAKAN PERLAWANAN MASYARAKAT TEGALDOWO

Keberadaan gerakan perlawanan masyarakat juga diharuskan memiliki seorang yang dapat menjadi pemimpin dengan nilai kepemimpinan yang baik. Keberadaan seorang pemimpin dengan nilai kepemimpinan akan membawa keberhasilan dari gerakan ini yang jauh lebih mendalam. Namun dalam kasus pemimpin dan kepemimpinan gerakan perlawanan masyarakat Tegaldowo terhadap pembangunan pabrik semen yang merusak lingkungan dari narasumber menjawab bahwa tidak ada pemimpin yang pasti dalam gerakan ini. Menurut para narasumber menyatakan bahwa dalam gerakan ini, semua yang terlibat dapat menjadi seorang pemimpin.

Keberadaan pemimpin dan kepemimpinan dapat dilakukan oleh setiap individu atau masyarakat yang terlibat dalam gerakan ini. Hal ini menjadi kewajiban partisipan yang mengikuti gerakan ini untuk saling mendukung dan menggandeng tangan. Keberadaan status ketua yang hanya diemban satu orang saja pada gerakan ini dikhawatirkan akan memunculkan perpecahan baru dalam tubuh gerakan masyarakat Tegaldowo yang seharusnya.

Meskipun tidak adanya kepastian kepemimpinan, gerakan sosial ini mampu berjalan dan tumbuh dengan motivasi yang terarah dan terukur sesuai dengan tujuan awal.

Motivasi besar orang-orang memberikan sebuah *leading*, tidak lain dan tidak jauh sesuai dengan tujuan awal keberadaan gerakan perlawanan masyarakat ini ada. Motivasi tersebut

menjadi sebuah kewajiban untuk menyadarkan partisipan, masyarakat, dan generasi yang akan datang mengenai bahaya kerusakan alam di Pegunungan Kendeng Utara yang ada di Kabupaten Rembang terutama di Desa Tegaldowo.

Ketiadaan pemimpin tidak menghambat proses pemberian dorongan yang dilakukan kepada partisipan yang terlibat dalam gerakan ini. Paling utama dalam gerakan perlawanan ini sebenarnya bukan memberikan dorongan kepada partisipan dan masyarakat umum, akan tetapi sebagaimana kuat pengaruh kesadaran yang diberikan kepada masyarakat Tegaldowo atas kelestarian lingkungan Kendeng. Sejatinya, yang membutuhkan Kendeng adalah manusia-manusia, bukanlah Kendeng yang membutuhkan manusia. Kesadaran akan diri manusia dari keserakahan yang menimbulkan kerusakan itu harus terus dipertegas demi kelestarian Kendeng.

Para inisiator ini dalam melakukan kepemimpinannya pada gerakan perlawanan masyarakat Tegaldowo juga memberikan pernyataan yang optimis gerakan perlawanan ini menuju keberhasilan atas bebasnya Tegaldowo dari pendirian pabrik semen sebagai bentuk menjaga kelestarian alam Kendeng. Sukinah optimis dengan cara apa pun meski banyak hal-hal yang dialami tidak sesuai dengan apa yang telah diusahakan.

Keberhasilan gerakan ini bukan menjadi hal yang utama, melainkan segenap usaha dan proses yang dijalankan pada gerakan ini. Joko tidak menyebutkan gerakan ini sebagai sebuah organisasi yang formal melainkan sebuah perkumpulan petani yang hanya menginginkan alam Kendeng lestari kembali dari

pertambahan karst dan pembangunan pabrik semen. Joko menyebutkan kembali akan tujuan dari gerakan ini atas kesadaran masyarakat terhadap lingkungan alam Kendeng.

Ketiadaan pemimpin tunggal dalam gerakan ini memang menjadi sebuah salah satu kekurangan, namun secara mendalam kekurangan tersebut tidak mengartikan penting dari kata pemimpin. Inisiator, pemantik, ataupun partisipan dalam gerakan ini dapat menjadi seorang pemimpin dalam gerakan ini. Secara mendalam pemimpin-pemimpin tadi mampu melahirkan sebuah pendekatan kepemimpinan yang mampu memberikan motivasi, kesadaran terhadap kekhawatiran terhadap kerusakan lingkungan, dan kesadaran terhadap manfaat gerakan. Melalui hal ini kemudian akan mendorong sikap yang optimis terhadap proses yang berlangsung mencapai tujuan alam Pegunungan Kendeng Utara yang lestari.

KETERSEDIAAN SUMBER DAYA DAN MOBILISASI

Ketersediaan sumber daya dan mobilisasi dalam gerakan perlawanan masyarakat Tegaldowo terhadap pembangunan pabrik semen yang merusak alam Pegunungan Kendeng Utara terdiri atas keterlibatan sumber daya manusia dengan berbagai peran dan komitmen, serta sumber daya pendanaan gerakan. Ketersediaan sumber daya menjadi peranan penting dalam gerakan sosial perlawanan masyarakat Tegaldowo karena hal ini dapat mencapai mobilisasi dan aksi gerakan tersebut.

Ketersediaan sumber daya manusia yang ada di JMPPK Rembang dapat dilihat melalui jumlah keanggotaan yang aktif.

JMPPK Rembang terdiri dari 48 orang, yang terdiri dari 26 orang pria dan 22 orang wanita. Keanggotaan mereka tidak sekedar sebagai pengurus harian, namun juga merupakan bagian dari masyarakat Tegaldowo yang bermata pencaharian petani. Latar belakang petani sebagai keanggotaan JMPPK Rembang dikarenakan mereka yang berprofesi sebagai tersebut merasa sangat terganggu dengan kondisi alamnya karena Pabrik Semen. Pabrik di kawasan Kendeng, Tegaldowo, Rembang merusak sumber mata air dan alam yang kemudian mengganggu lahan untuk. Oleh karenanya, hal itulah yang menggerakkan petani Tegaldowo untuk bergabung pada JMPPK.

Selain keanggotaan pada lingkungan sekitar, juga terdapat sumber daya yang secara spontan termobilisasi oleh ikatan batin yang sama untuk melawan pembangunan pabrik semen. Keberadaan SDM yang tersedia sangat terbuka bagi siapa saja, hal ini termasuk pada petani, mahasiswa, dan Kyai atau tokoh agama yang bergabung dengan gerakan perlawanan masyarakat Tegaldowo.

Peran setiap partisipan dalam gerakan perlawanan ini memang memiliki ciri khas bagi masing-masing kelompok yang tergabung. Sukinah setidaknya menyebutkan bahwa seperti peran; mahasiswa yang menyebarkan diskusi dan kondisi mengenai Kendeng saat ini; petani di Tegaldowo yang memberikan peran untuk menyampaikan pentingnya lahan pertanian dibandingkan pertambangan dan pabrik semen; pedagang di Tegaldowo yang dapat melakukan gerakannya melalui aktivitas berdagangnya; dan kyai yang mampu menyebarkan pentingnya

kelestarian alam Kendeng melalui dakwah/ceramahnya.

Melalui peran tersebut kemudian memunculkan komitmen dari partisipan yang berlangsung. Komitmen dari partisipan yang tergabung dalam jaringan gerakan perlawanan ini mampu memberikan keyakinan untuk “menang”. “Menang” dalam hal ini adalah bagaimana para partisipan mencapai kelestarian Kendeng dengan segala proses dan rintangan yang ada, hal tersebut menjadi pembelajaran bagi partisipan gerakan perlawanan masyarakat Tegaldowo.

Komitmen tersebut ditanamkan tanpa adanya sebuah paksaan, SDM gerakan perlawanan ini memang benar-benar harus murni sesuai dengan kemunculan dan kesadaran tanpa paksaan terhadap keberlanjutan lingkungan Kendeng, sehingga dengan hal tersebut tidak memunculkan sebuah kepentingan tersendiri di luar kepentingan yang utama.

Ketersediaan sumber daya kemudian juga di dukung dengan ketersediaan pendanaan yang dilakukan secara mandiri dalam gerakan ini. Keberadaan pendanaan yang dilakukan oleh gerakan perlawanan masyarakat dihimpun secara mandiri dengan berbagai penyisihan kegiatan ekonomi. Penggalangan dana untuk mobilisasi dilakukan dengan pengumpulan uang melalui gotong-royong pembangunan rumah dan melalui gotong-royong dari hasil panen. Pemanfaatan dana ini juga digunakan untuk keberlangsungan bagi masyarakat Tegaldowo, hal ini dicontohkan oleh Sukinah seperti pembuatan makam bagi orang yang meninggal di Tegaldowo dan penggunaan dana untuk operasi kegiatan ketika aksi.

JARINGAN DAN PARTISIPASI

Jaringan dan partisipasi dalam gerakan masyarakat Tegaldowo terhadap pembangunan pabrik semen ini adalah bentuk dari psikologis dari partisipan. Jaringan dan partisipasi ini kemudian yang membentuk ketertarikan tersendiri bagi masyarakat, namun terdapat juga masyarakat atau khalayak yang tidak tertarik pada gerakan ini.

Terdapat ketertarikan dalam gerakan perlawanan masyarakat ini, hal ini didasari atas kepentingan kesadaran kelestarian lingkungan. Gerakan perlawanan ini merupakan eksistensi dari ketertarikan masyarakat. Artinya gerakan ini ada karena masyarakat tertarik dengan isu yang diangkat, apabila memang tidak ada ketertarikan maka gerakan ini tidak akan pernah ada.

Masyarakat atau khalayak yang tertarik jelas akan tergabung dengan gerakan perlawanan masyarakat ini, apabila tidak tertarik maka mereka tidak akan tergabung. Ketertarikan partisipan dalam gerakan perlawanan ini kemudian diikat dengan jaringan psikologi yang dibentuk.

Pengurus JMPPK dalam usahanya menarik perhatian masyarakat pada gerakan perlawanan masyarakat menggunakan metode pencerdasan dan pendidikan. JMPPK berusaha memberikan contoh usahanya dengan menegaskan nilai yang dimiliki oleh petani ketika lahannya hilang apabila diambil alih oleh pembangunan pabrik semen. Melalui pendekatan tersebut dapat mempengaruhi psikologi dari petani agar tetap mempertahankan lahan pertaniannya daripada menyerahkannya pada pabrik

semen. Usaha ini juga menjadi salah satu usaha yang baik dalam menjaga kelestarian alam Kendeng Utara bagian Desa Tegaldowo.

Terdapat sudut pandangnya adanya partisipan yang meninggalkan gerakan perlawanan ini dikarenakan adanya sebuah tawaran-tawaran yang menyabotase pendirian masyarakat soal pembangunan pabrik semen dengan pemberian pekerjaan. Dengan masyarakat bekerja di pabrik semen, menyebabkan meninggalkan gerakan perlawanan ini. Sedangkan menurut Jafar, sudut pandangnya menjelaskan terdapat juga sebuah rasa lelah dari orang-orang yang berjuang untuk melawan pabrik semen. Hal ini dikarenakan, kemenangan yang telah diberikan oleh negara sekalipun tidak bisa menghalangi pihak-pihak perusahaan semen untuk berhenti beroperasi, menambang karst di Kendeng Utara, dan merusak lingkungan sekitar.

Jaringan dan partisipasi masyarakat dalam gerakan perlawanan masyarakat Tegaldowo terhadap pembangunan pabrik semen yang merusak lingkungan Kendeng Utara diwujudkan dengan ketertarikan partisipan pada penekanan terhadap rasionalitas mengikuti gerakan ini. Namun dalam hal lain terdapat juga partisipan yang meninggalkan gerakan ini karena berbagai alasan. Fokus jaringan dan partisipasi masyarakat dalam gerakan ini diupayakan dengan pendekatan psikologi melalui edukasi yang baik. Hal ini dilakukan oleh aktor-aktor utama yang tergabung dalam jaringan gerakan perlawanan masyarakat.

PELUANG DAN KAPASITAS MASYARAKAT

Peluang dan kapasitas masyarakat dalam gerakan perlawanan masyarakat ini

merupakan sebuah bentuk peluang yang memunculkan gerakan-gerakan perlawanan ini ada. Peluang ini merupakan dorongan dari kondisi eksternal yang memunculkan dan berpengaruh dalam gerakan ini. Aksi yang dilakukan oleh masyarakat Tegaldowo dalam menolak kerusakan lingkungan reaksi intimidasi bagi gerakan perlawanan.

Keberadaan dari gerakan perlawanan ini memunculkan dan dimunculkan dari intimidasi-intimidasi dari pihak-pihak yang tak menginginkan keberadaan gerakan ini. Joko menyatakan salah satu intimidasi yang diberikan adalah adanya pelarangan aksi-aksi untuk menolak pembangunan semen. Terdapat juga sebuah ancaman kekerasan berupa ancaman pembunuhan dan pemerkosaan. Meski ancaman itu tidak pernah terjadi, tetapi hal tersebut mengganggu keamanan dan jalannya aksi pada gerakan perlawanan masyarakat serta partisipan.

Intimidasi berupa kekerasan pernah terjadi pada tahun 2017 dengan pembakaran tenda-tenda aksi di Tegaldowo. Hal ini dilakukan oleh pihak pabrik semen untuk menghalangi segala bentuk protes yang dilayangkan kepadanya. Kekerasan ini tidak pantas dilakukan dalam segi apa pun, hal ini mengganggu jalannya penyampaian aspirasi bagian dari kebebasan berpendapat dan kebebasan dalam mempertahankan kelestarian alam dan lingkungan.

Tindakan ancaman ini tidak membuat gentar gerakan perlawanan masyarakat Tegaldowo untuk mempertahankan aksinya mengampunyeakan kelestarian lingkungan Kendeng di Kabupaten Rembang. Intimidasi, ancaman, dan kekerasan yang

dilakukan kepada gerakan perlawanan masyarakat ini tidak memadamkan keberlangsungan perjuangan dan aksinya. Hal ini justru dibalas dengan hal-hal yang dapat membangun perdamaian, kesadaran bersama, dan aksi-aksi yang mampu merangkul segenap rekan yang tidak memahami arti gerakan perlawanan terhadap pembangunan pabrik semen guna menjaga kelestarian alam Kendeng. Aksi perlawanan terhadap intimidasi, ancaman, dan kekerasan dibalas melalui metode-metode kesenian yang kreatif dan penuh pemaknaan filosofis gerakan perlawanan.

Gerakan perlawanan masyarakat Tegaldowo dalam membalas intimidasi, ancaman, dan kekerasan tidak melewati jalur kekerasan dikarenakan tidak inginnya ada konflik yang jauh lebih memanas dalam aksi ini. Hal ini diharapkan mampu mengubah sudut pandang terhadap pihak-pihak yang menentang gerakan perlawanan agar memunculkan kesadaran penilaian tindakan yang benar-benar untuk membela kelestarian lingkungan di Kendeng bukan karna material.

Peluang dan kapasitas masyarakat dalam gerakan perlawanan ini diperoleh melalui kesadaran isu eksternal kelestarian alam bagi generasi yang akan mendatang. Hal ini kemudian memunculkan sebuah reaksi yang juga menentang adanya gerakan perlawanan masyarakat di Tegaldowo dari pihak-pihak yang mendukung pabrik semen berdiri. Reaksi penentangan dilayangkan pada partisipan gerakan perlawanan berupa intimidasi, ancaman, bahkan kekerasan agar aksi tersebut dapat berhenti. Namun, kondisi tersebut tidak dibalas dengan kekerasan dan tidak membuat gerakan perlawanan masyarakat di Tegaldowo padam.

PENUTUP

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan mengenai Gerakan Perlawanan Masyarakat Tegaldowo dalam permasalahan pembangunan pabrik semen Kabupaten Rembang maka dapat disimpulkan bahwa gerakan masyarakat tersebut telah berjalan dan berlangsung dengan baik namun belum mencapai tujuan yang akan dicapai. Gerakan perlawanan tersebut akan selalu ada hingga permasalahan pembangunan pabrik semen pada kawasan Kendeng Utara di Desa Tegaldowo, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang berhenti beroperasi dan mampu mengembalikan kelestarian alam wilayah Kendeng Utara.

Hasil penelitian mengenai gerakan perlawanan masyarakat Tegaldowo dalam permasalahan pembangunan pabrik semen Kabupaten Rembang menunjukkan adanya kesesuaian dari kelima elemen yang tercapai seperti pendekatan gerakan masyarakat oleh Oberschall (1973). Gerakan sosial masyarakat Tegaldowo dalam menolak pembangunan pabrik semen di Pegunungan Kendeng merupakan bentuk pengorganisasian kolektif yang bertujuan menjaga kelestarian lingkungan. Kepemimpinan dalam gerakan ini bersifat egaliter, menghindari dominasi individu tunggal demi menjaga kesatuan dan fokus pada tujuan bersama. Dukungan sumber daya berasal dari berbagai elemen masyarakat, termasuk petani, mahasiswa, dan Kyai, dengan sistem gotong-royong sebagai sumber pendanaan utama. Partisipasi dalam gerakan ini didasarkan pada kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, memperkuat solidaritas, dan

rasionalitas perlawanan. Keberlanjutan gerakan ini didorong oleh peluang eksternal serta kapasitas masyarakat dalam mengoptimalkan potensi lokal untuk mempertahankan hak atas lingkungan yang lestari.

SARAN DAN MASUKAN

Berdasarkan hasil simpulan maka, peneliti dapat memberikan saran dan masukan sebagai berikut;

1. Gerakan perlawanan Masyarakat Tegaldowo menunjukkan adanya upaya dan keberlangsungan yang berjalan dengan baik namun belum mencapai tujuan utamanya pada terbebasnya Kendeng Utara dari kerusakan oleh ulah pembangunan pabrik semen, oleh karenanya peneliti memberikan saran kepada koordinator/pemantik/partisipan gerakan tersebut untuk mencari
2. dukungan yang seluas-luasnya dari berbagai kalangan untuk memperkuat jaringan perlawanan

DAFTAR PUSTAKA

- Abyar, U. S. (2014). *Gerakan Sosial Masyarakat Perdesaan (Studi Kasus Gerakan Perlawanan Masyarakat Menentang Pembangunan Pabrik PT. Tirta Investama di Serang, Banten)*. Jakarta: Tesis Pascasarjana Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Adryamarthanino, V., & Ningsih, W. L. (2021, November 27). *Asal-usul Nama dan Sejarah Kabupaten Rembang*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/27/090000379/a>

ini. Melalui dukungan yang kuat diharapkan mampu membawa keberhasilan bagi gerakan perlawanan ini mencapai tujuan kelestarian alam wilayah Kendeng Utara terutama di Desa Tegaldowo.

3. Gerakan perlawanan ini memunculkan sebuah reaksi berupa intimidasi, ancaman, dan kekerasan. Oleh karenanya diperlukan sebuah kesadaran besar bagi berbagai pihak dalam hal ini masyarakat untuk memberikan bantuan dukungan, penguatan serta perlindungan bagi rekan yang tergabung dalam gerakan perlawanan ini. Melalui bantuan dukungan, penguatan, dan perlindungan diharapkan mampu mengurangi dampak dari intimidasi, ancaman, dan kekerasan.

- sal-usul-nama-dan-sejarah-kabupaten-rembang?page=all
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amali, Z. (2019, Januari 18). *JMPPK Tagih Polisi Tuntaskan Kasus Pembakaran Tenda di Kendeng*. Diambil kembali dari Trito.id: <https://tirto.id/jmppk-tagih-polisi-tuntaskan-kasus-pembakaran-tenda-di-kendeng-dfiL>
- Bareksa: *Marzuki Alie, Semen Indonesia, dan Peta Tambang Kapur di Rembang*. (2015, April 21). Diambil kembali dari Bareksa :

- <https://www.bareksa.com/berita/berita-ekonomi-terkini/2015-04-21/marzukialie-semen-indonesia-dan-peta-tambang-kapur-di-rembang>
- BPS Kabupaten Rembang . (2024). *Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Rembang, 2023*. Diambil kembali dari BPS Kabupaten Rembang : <https://rembangkab.bps.go.id/id/statistics-table/3/YkVWWFUyNTJTVTloVGpCeFdFVTNaMk5wUzFaUFFUMDkjMw==/jumlah-desa-kelurahan-menurut-kecamatan-di-kabupaten-rembang.html?year=2023>
- BPS Kabupaten Rembang . (2024). *Kepadatan Penduduk per km (Jiwa), 2022-2023*. Diambil kembali dari BPS Kabupaten Rembang : <https://rembangkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjY0IzI=/kepadatan-penduduk-per-km--jiwa-.html>
- BPS Kabupaten Rembang . (2024). *Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Rembang, 2019*. Diambil kembali dari BPS Kabupaten Rembang : <https://rembangkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/Njc4IzE=/luas-wilayah-menurut-kecamatan-di-kabupaten-rembang--2019.html>
- BPS Kabupaten Rembang. (2021). *BPS Kabupaten Rembang*. Diambil kembali dari BPS Kabupaten Rembang: <https://rembangkab.bps.go.id/>
- BPS Kabupaten Rembang. (2024). *Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin (Jiwa), 2022-2023*. Diambil kembali dari BPS Kabupaten Rembang: <https://rembangkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzA5IzI=/penduduk-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin--jiwa-.html>
- BPS Kabupaten Rembang. (t.thn.). *Jumlah Dusun, RW, dan RT di Kecamatan Gunem, 2023*. Diambil kembali dari BPS Kabupaten Rembang: <https://rembangkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjQ0IzI=/jumlah-dusun--rw--dan-rt-di-kecamatan-gunem.html>
- Creswell, J. W. (2007). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. California: SAGE.
- Desa Tegaldowo. (2024). *Desa Tegaldowo*. Diambil kembali dari Desa Tegaldowo dalam Angka Tahun 2023: <https://www.tegaldowo-rembang.desa.id/artikel/2023/8/10/desa-tegaldowo-dalam-angka-tahun-2023>
- Dr. Nursapia Harahap, M. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF*. Medan Sumatera Utara: Wal ashri Publishing.
- Gurr, T. R. (1970). *Why Men Rebel*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Habermas, J. (1987). *The Theory of Communicative Action, Volume 2: Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*. Boston, MA: Beacon Press.
- Idhom, A. M. (2009). *Resistensi Kelompok Sedulur Sikep Terhadap Rencana Pembangunan Tambang Semen di Pegunungan Kendeng, Sukolilo, Pati, Jawa*

- Tengah. Yogyakarta: Skripsi Jurusan Ushuluddin Fakultas Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Indonesian Speleological Society. (2014, Mei 26). *Pernyataan Sikap Penolakan Penambangan dan Pendirian Pabrik Semen di Rembang*. Diambil kembali dari Indonesian Speleological Society: <https://caves.or.id/arsip/1024>
- Indonesian Speleological Society. (2015, Januari 8). *Press Release: Warga Rembang tuntutan Polisi Netral*. Diambil kembali dari Indonesian Speleological Society: <https://caves.or.id/arsip/1529>
- Katakutip.com. (2024, November 28). *Konflik Semen Indonesia di Rembang Berlanjut, PTUN Datangi Lokasi*. Diambil kembali dari Katakutip.com: <https://katakutip.com/konflik-semen-indonesia-di-rembang-berlanjut-ptun-datangi-lokasi/>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2017). *Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Kebijakan Pemanfaatan dan Pengelolaan Pegunungan Kendeng yang Berkelanjutan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Kristianto, E. D. (2014). *Perlawanan Masyarakat Pegunungan Kendeng Utara*. *Jurnal Penelitian ELSAM (Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat)*.
- Lukiarti, et al. (2015). *Dinamika Gerakan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta, ID: Pustaka Pelajar.
- Mardiyah, H. (2018). *Dakwah Multikultural: KH. Ahmad Mustofa Bisri / Gus Mus*. Semarang: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo.
- McCarthy, J. D., & Zald, M. N. (1977). "Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory." *American Journal of Sociology*, 82(6), 1212-1241.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Edition 3*. California: Sage Publications.
- Mojo, E. H. (2017). *Kearifan lingkungan sedulur sikep dalam merespon rencana pembangunan pabrik semen di Kawasan pegunungan kendeng utara kabupaten pati*. Doctoral dissertation, School of Postgraduate.
- Oberschall, A. (1973). *Social Conflict and Social Movements*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Oberschall, A. (1973). *Social Conflict and Social Movements*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Pemerintah Kabupaten Rembang . (2023). *Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Rembang Tahun 2024*. Rembang: Pemerintah Kabupaten Rembang .
- Pemerintah Kabupaten Rembang. (2021). *RPJMD Kabupaten Rembang 2021-2026*. Kabupaten Rembang: Pemerintah Kabupaten Rembang.
- Prasetyo, B. (2020). *Dampak Ekonomi dan Sosial Pembangunan Pabrik Semen di Kabupaten*

- Rembang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 90-105.
- PT Budie. (2009). *Geologi Pegunungan Kendeng. Mengenal Geologi dan Bumi*. Diambil kembali dari PT Budie: <https://ptbudie.wordpress.com/2009/01/03/pegunungan-kendeng/>
- Putri, R. (2014). *Analisis Dampak Sosial Pembangunan Pabrik Semen di Rembang*. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(2), 45-60.
- Rahardjo. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.
- Rahayu, M. (2022). *Keberlanjutan Sumber Daya Alam dalam Pembangunan Industri Semen*. *Jurnal Ekologi dan Pembangunan*, 11(3), 120-135.
- Santoso, F. (2021). *Evaluasi Kebijakan AMDAL pada Pabrik Semen di Pegunungan Kendeng*. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(4), 50-65.
- Solihin, M. &. (2017). Pemaknaan Konflik Pabrik Semen Kendeng dalam Framing Media Berita Online kompas.com dan suara merdeka.com. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16-27.
- Subaktiar, M. I. (2020). Gerakan Mahasiswa dalam Novel Lelaki di Tengah Hujan Karya Wenri Wanhar (Kajian Mobilisasi Sumber Daya). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-10.
- Sufyan, A. (2015). *Gerakan Sosial Masyarakat Pegunungan Kendeng Utara Melawan Pabrik Semen di Kabupaten Rembang*. Surabaya: Thesis Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Sulistyorini, E. T. (2014). *Pengelolaan Kawasan Karst di Desa Terkesi, Kecamatan Klambu, Kabupaten Grobogan*. Semarang: Thesis Program Studi Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Sulistyorini, E. T. (2015). Degradasi Lingkungan Kawasan Karst Desa Terkesi Kabupaten Grobogan Environment Degradation Of Karst Region Terkesi Village District Of Grobogan. *Jurnal EKOSAINS*, 35-42.
- Suryani, A. (2019). *Dinamika Regulasi Izin Pembangunan Pabrik Semen di Jawa Tengah*. *Jurnal Hukum dan Kebijakan*, 12(3), 78-95.
- Touraine, A. (1981). *The Voice and the Eye: An Analysis of Social Movements*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Utama, A. (2017, April 12). *Perlawanan Orang-orang Tegaldowo*. Diambil kembali dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170411161111-20-206726/perlawanan-orang-orang-tegaldowo>
- Wacana, C. &. (2008). *Kajian Potensi Kawasan Kars Kendeng Utara*

- Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati*. Yogyakarta.
- Wahyudi, D. (2018). *Gerakan Sosial dalam Penolakan Pabrik Semen di Rembang*. *Jurnal Sosiologi dan Kebijakan Publik*, 6(1), 112-130.
- Wicaksono, T. (2017). *Eksplorasi Sumber Daya Alam dan Konflik Sosial di Pegunungan Kendeng*. *Jurnal Geografi Lingkungan*, 5(1), 30-42.
- Y., & S. (2018). *Perlawanan Politik Petani Pegunungan Kendeng Utara Dalam Menolak Pembangunan Pabrik Semen Di Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah*. Surakarta: Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yuwono, A. E. (2010). *Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen Gresik di Desa Kedumulyo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*. Semarang: Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.